

BAB I

PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakteristik suatu wilayah beriklim tropis memiliki kekayaan alam sangat luar biasa. Diantaranya dengan adanya dataran tinggi, dataran rendah, ekosistem laut yang bagus dan ditopang dengan hutan produktif serta terkanal sebagai pusat kerajinan umumnya pada bidang seni yang terbuat dari tanah liat. Potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul harus dioptimalkan khususnya pada bidang peternakan dengan memiliki topografi wilayah berbeda pada tingkat ketinggiannya, diharapkan dapat menjadi sebuah wilayah yang sinergi untuk memenuhi kebutuhan daging Nasional khususnya pada ternak domba ekor tipis yang sudah sangat umum ditingkat masyarakat. Apabila ada optimalisasi maka akan tercipta sebuah surplus ekonomi dari dataran yang berbeda karena dapat memenuhi kebutuhan ternaknya dengan cara bergantian mengisi komoditas domba ekor tipis. Harapannya tentu dapat berimbas pada sektor ekonomi peternak rakyat dengan tujuan utama beternak adalah sebagai sampingan atau tabungan dapat menjadi penopang perekonomian kedepannya.

Domba adalah hewan penghasil daging, kulit, susu dan wol. Daging domba merupakan sumber protein dan lemak hewani. Walaupun belum memasyarakat, susu domba merupakan minuman yang bergizi. Manfaat lain dari berternak domba adalah bulunya dapat digunakan sebagai industri tekstil. Sebagian besar domba dipelihara sebagai penghasil daging (domba potong) dan

hanya sebagian kecil dimanfaatkan untuk penghasil susu. Banyak dari berbagai jenis domba yang telah didomestikasi untuk diambil keunggulannya yang tertentu salah satunya adalah domba ekor tipis. Domba ekor tipis (DET) atau *Javanese thin tailed* adalah domba yang banyak ditemukan di seluruh Indonesia, karena sebagian besar domba yang hidup di Indonesia mempunyai ekor yang kurus atau tipis. (Puslitbangnak, 2008) Jumlah ternak domba di Indonesia saat ini menurut catatan sekitar 18.06 juta (angka sementara tahun 2016), yang sebagian besar (94,09 %) tersebar di Pulau Jawa (Ditjen PKH, 2016). Perkiraan sumbangan pendapatan usaha ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) terhadap total pendapatan petani di beberapa lokasi di Jawa Barat berkisar antara 13,3 – 25,9 persen dan cenderung lebih besar pada petani tanpa lahan dan petani subsisten yakni mencapai hampir seperempat dari total pendapatan atau berkisar antara 21,6 – 25,9 persen (Knipscheer *et al.* 1987). Konsumsi daging segar meningkat mencapai 5 kg/kapita/tahun pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yang mencapai 6,41 kg/kapita/tahun. Komoditas domba ikut berkontribusi di dalam penyediaan daging tersebut meskipun masih terbilang kecil secara persentase dari total produksi daging seluruh komoditas ternak. Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan, pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk komoditas daging terlihat meningkat dalam 5 tahun terakhir tahun 2010 – 2014 (Ditjen PKH, 2016).

Menurut Winarso (2010), mengemukakan komoditas ternak domba merupakan katup pengaman ekonomi keluarga, manakala saat kebutuhan mendesak muncul tiba-tiba yang bersifat *liquid*. Sifatnya sebagai usaha sampingan

maka, cara pemeliharaannya masih sederhana, dan pada umumnya kombinasi antara dikandangkan dan digembalakan tergantung dari ketersediaan lahan tempat penggembalaan. Sudarmono (2007) domba memiliki sifat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, lebih mudah dalam perawatan, dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha peternakan domba relatif kecil. Kelebihan dari ternak domba yang lain adalah: tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar. Selain itu ternak domba juga memiliki kelebihan lain yaitu : reproduksinya efisien dan dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tahan terhadap panas dan beberapa penyakit serta prospek pemasaran yang baik. Saat ini permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh penduduk lokal.

Bunyamin (2009) menyatakan ternak domba memiliki prospek yang lebih baik dimasa yang akan datang salah satunya karena domba dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, agama, dan kepercayaan manapun di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yamin *et al.* (2014), bahwa peluang pengembangan usaha domba sangat besar karena beberapa potensi pendukung antara lain aspek sosial (memelihara domba sudah menjadi budaya di masyarakat), sumber protein berupa daging yang digemari, relatif mudah dipelihara, dan bersifat prolifrik (jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran).

Penelitian mengenai perbedaan produktivitas domba ekor tipis pada tingkat dataran yang berbeda di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Sanden,

Kabupaten Bantul masih jarang dilakukan. Dua kecamatan tersebut dipilih karena dapat mewakili dari daerah yang memiliki tingkat dataran dengan ketinggian yang berbeda serta merupakan sebuah prospek untuk menjadi pusat pengembangan domba ekor tipis sebagai penopang usaha dibidang peternakan dengan ketersediaan potensi sumberdaya alam yang baik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas ternak domba ekor tipis, yang meliputi produksi (bobot lahir, bobot sapih, bobot pasca sapih, berat induk) dan reproduksi (*litter size* dan *lambing interval*) dalam peningkatan jumlah populasi ternak domba ekor tipis di Kabupaten Bantul .

Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil Penelitian ini pemerintah bisa merencanakan pembagian wilayah pengembangan ternak domba ekor tipis setelah ditinjau dari kecepatan produksi dan reproduksi ternak domba, serta memberikan informasi tentang produktivitas ternak domba terhadap peternak, sehingga bisa menjadi acuan masyarakat dalam beternak pada dataran mana ternak bisa berkembang dengan cepat, serta menjadi perhatian pemerintah terkait dalam membantu pengentasan kemiskinan melalui beternak domba ekor tipis.